

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Paparan Data**

##### **1. Paparan Data Lokasi Penelitian**

###### **a. Sejarah Singkat IAIN Madura**

Secara historis, keberadaan IAIN Madura tidak bisa dipisahkan dari dua lembaga yang mendahului, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Pamekasan (1966) dan STAIN Pamekasan (1997).

###### **1) Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel**

Pada 20 Juli 1966 Masehi atau 2 Rabiul Akhir 1386 Hijriah, Menteri Republik Indonesia KH. Syaifuddin Zuhri meresmikan Fakultas Tarbiyah cabang Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sunan Ampel Surabaya di Pamekasan. Pada waktu itu, IAIN Sunan Ampel memiliki 8 cabang di berbagai daerah, mulai dari timur hingga barat Indonesia. Hal tersebut sebagai persemakmuran birokrasi.

Lokasi Fakultas Tarbiyah menumpang di gedung pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN), Jl. KH. Wahid Hasyim 28 Pamekasan. Namun demikian, pada tahun 1977, Fakultas Tarbiyah memiliki gedung sendiri yang dibangun di atas tanah seluas 5.000 m<sup>2</sup> di Jl. Brawijaya Nomor 5 Pamekasan sampai tahun 1987. Pada saat itu, Fakultas Tarbiyah masih belum disebut Program Studi (Prodi) karena hanya ada satu

jurusan yaitu pendidikan Agama Islam (PAI) untuk Program Sarjana (S-1).

## 2) STAIN Pamekasan

Setelah keputusan Presiden nomor 11 Tahun 1997 dikeluarkan dan disusul keputusan Direktur Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor E/ 136/ 1997, Fakultas Tarbiyah beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan. Tarbiyah yang awalnya fakultas kemudian berubah menjadi jurusan, sekaligus satu-satunya jurusan yang tersedia di STAIN Pamekasan.

Setelah kurang lebih 31 tahun menjadi fakultas cabang IAIN Sunan Ampel dan beralih menjadi STAIN, tugas pokok kampus berdasarkan keputusan tersebut adalah menyelenggarakan pendidikan tinggi, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat di bidang ilmu pengetahuan agama Islam sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Perubahan fakultas cabang menjadi STAIN tidak bisa dipisahkan dengan keluarnya peraturan pemerintah nomor 30/ 1990 tentang pendidikan tinggi yang tidak memberikan ruang berdirinya fakultas cabang di daerah. Jenis perguruan tinggi menurut peraturan tersebut berbentuk universitas, institut, sekolah tinggi, akademi, dan politeknik. Selama menjadi fakultas cabang, ruang geraknya sangat terbatas karena sebagian besar kebijakan ditentukan IAIN induk. Maka, setelah menjadi lembaga mandiri, STAIN Pamekasan

memiliki hak otonom lebih luas dan leluasa dalam merespon tuntutan masyarakat dan perkembangan zaman. Hal tersebut terbukti dengan langkah STAIN yang secara bertahap terus menambah jurusan dan program studi. Dulu, saat menjadi fakultas cabang, ia hanya memiliki satu jurusan/ program studi. Kemudian saat menjadi STAIN, jurusannya bertambah hingga 18 program studi. STAIN menjadi satu-satunya perguruan tinggi Islam negeri di pulau Madura yang memiliki tiga jurusan dan pascasarjana dengan menyelenggarakan 18 program studi.<sup>1</sup>

### 3) IAIN Madura

Setelah kurang lebih 20 tahun (1997-2017) usia STAIN berjalan, berbagai upaya dan prestasi telah diraihny dan masyarakat terus merespon positif keberadaan STAIN Pamekasan. Kemudian, menurut undang-undang Nomor 2 tahun 2012 tentang tugas Pendidikan Tinggi untuk menyelenggarakan Pendidikan Tinggi “dalam satu rumpun ilmu pengetahuan” STAIN dianggap tidak memadai lagi untuk menjawab kebutuhan masyarakat, kebutuhan pembangunan nasional, peretumbuhan jumlah mahasiswa, dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan dasar kebutuhan tersebut, dilakukan ikhtiar alih status dari STAIN Pamekasan menjadi Institut Agama Islam Negeri Madura (IAIN Madura).

---

<sup>1</sup> Album Wisuda Sarjana ke- 26 dan Magister ke- 6 Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 IAIN Madura, hal., 16.

Usul perubahan tersebut menjadi nyata setelah presiden menandatangani Peraturan Presiden Nomor 28 Tahun 2018 tentang IAIN Madura pada tanggal 5 April 2018. Peraturan Presiden ini diundangkan ke dalam lembaran Negara oleh Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor 51 tahun 2018, pada tanggal 7 April 2018. Maka, sejak diundangkan tersebut, IAIN Madura resmi menggantikan STAIN Pamekasan.<sup>2</sup>

4) Visi, Misi dan Tujuan IAIN Madura.

a) Visi

Menjadi perguruan tinggi keagamaan Islam yang kompetitif dalam penyelenggaraan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

b) Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran guna menghasilkan lulusan yang religius, berakhlak mulia, cerdas, kompeten, berdaya saing, mandiri, cinta tanah air, dan mampu berkembang secara profesional.
2. menyelenggarakan penelitian dan pengkajian ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang berorientasi pada pengembangan ilmu, kemaslahatan umat, dan daya saing bangsa;
3. Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam

---

<sup>2</sup> Khr, *Lambung Generasi Pendidik Berwawasan Nilai Kearifan Profetik*, Warta IAIN Madura, Juni 2019.

guna mewujudkan masyarakat yang mandiri, produktif, sejahtera, dan islami;

4. Penyelenggarakan tatakelola kelembagaan secara profesional, partisipatif, transparan, dan akuntabel guna menjamin peningkatan mutu berkelanjutan;
5. Melakukan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional;

c) Tujuan

1. Menghasilkan lulusan yang religius, moderat, kompeten, mandiri, berdaya saing, cinta tanah air, dan mampu berkembang secara profesional;
2. Menghasilkan karya ilmiah dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu dan teknologi serta untuk meningkatkan kemaslahatan umat dan daya saing bangsa;
3. Menghasilkan karya pengabdian kepada masyarakat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi keagamaan Islam yang berguna untuk mewujudkan masyarakat yang produktif, sejahtera dan Islami.<sup>3</sup>

## **2. Paparan Data Fokus Penelitian**

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan penelitian yang diperoleh dari hasil wawancara. Dalam paparan data ini, peneliti akan

---

<sup>3</sup> Album Wisuda Sarjana ke- 26 dan Magister ke- 6 Semester Genap Tahun Akademik 2018-2019 IAIN Madura, hal., 17.

mengemukakan beberapa hal atau persoalan yang dianggap penting untuk dipaparkan dan dikemukakan sebagai temuan penelitian.

a. Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura yang Sudah Berkeluarga terhadap Konsep Keluarga Sakinah pada QS. Al-Rum (30):21.

Secara naluriah, setiap orang pasti ingin menikah dan membangun keluarga yang harmonis dan sakinah. Hanya saja, pemahaman masing-masing perihal keluarga sakinah cenderung berbeda. Ini juga terjadi di kalangan mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga seperti akan dijelaskan di bawah ini:

Syaiful Bahri, misalnya menganggap bahwa keluarga sakinah bukan berarti keluarga yang tidak ada masalah. Ini sesuai dengan yang dikatakannya sebagaimana berikut:

“Keluarga sakinah merupakan keluarga yang antara kebahagiaan dan kesedihannya lebih banyak kebahagiaan. Setiap keluarga tidak akan lepas dari yang namanya *problem*, dan *problem* dalam keluarga itu (sebenarnya) untuk memperkokoh hubungan karena mempertahankan itu lebih sulit dari pada mendapatkan.”<sup>4</sup>

Perihal riak-riak atau permasalahan dalam keluarga juga disinggung oleh Shafwatil Widad seperti berikut: “Keluarga sakinah itu membangun keluarga yang tentram dan nyaman. Dalam kesehariannya tidak selalu mengungkit masalah, dan harus ada yang mengalah salah satunya jika masalah”.<sup>5</sup>

Sementara itu, ketika diajukan pertanyaan yang sama, Hadhori menjawab demikian: “Keluarga sakinah adalah ketika

---

<sup>4</sup> Syaiful Bahri, mahasiswa prodi AHS, wawancara langsung, (6 maret 2020).

<sup>5</sup> Shafwati Widad, Mahasiswi Prodi IQT, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020).

dalam kehidupan sehari-hari, (keduanya) saling mengerti dan saling memahami untuk mencapai suatu puncak yang diharapkan”.<sup>6</sup>

Sedangkan pendapat saudari Dianatus Shalehah prodi PGMI semester 4 bahwa: “Keluarga sakinah itu keluarga yang tidak tengkar, ketika ada masalah, ada yang mengalah salah satunya jika ada masalah dan saling menghargai satu sama lain”.<sup>7</sup>

Ini hampir sama dengan yang dikatakan saudari Ikmal dalam ucapannya berikut ini: “Keluarga sakinah ialah keluarga yang didasari sebuah cinta dari kedua belah pihak, bisa memahami karakteristik masing-masing dan saling mengalah jika ada masalah”.<sup>8</sup>

Sementara itu, menurut Fida, keamanan dan ketentraman dalam keluarga merupakan harapan setiap orang yang sudah berkeluarga. Ia mengatakan demikian:

“Sakinah itu tentram, merasa aman. Jadi menurut saya keluarga sakinah itu merasa lebih aman dan tentram, disini saya merasa lebih terlindungi, seperti dulu sebelum menikah jika ada makul sampek jam 5 sore ditelvon berkali-kali sama orang tua, namun sejak punya suami orang tua sudah tidak kefikiran lagi, orang tua sudah tenang. Dan juga ketika kemana-mana bareng suami enak, merasa lebih terjaga.”<sup>9</sup>

Ini hampir sama dengan yang dikatakan saudari Husnul Khatimah berikut: “Keluarga sakinah yaitu keluarga yang aman, tentram dan damai. Namun, bukan berarti dalam keluarga tidak ada

---

<sup>6</sup> Hadhori, Mahasiswa Prodi IQT, Wawancara Langsung, ( 10 Maret 2020).

<sup>7</sup> Dianatus Shalehah, Mahasiswi Prodi PGMI, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020).

<sup>8</sup> Ikmal, Mahasiswa Prodi IQT, Semester 8, Wawancara Tidak Langsung (WA), (19 Maret 2020).

<sup>9</sup> Fida Layly Maisurah, Mahasiswi Prodi IQT, Wawancara Langsung, (28 Februari 2020).

masalah akan tetapi keduanya bisa untuk menampakkan masalahnya dan bisa menyelesaikan bersama.”<sup>10</sup>

Berbeda dengan Husnul Khatimah, Devi Sri Windari mengatakan sebagai berikut:

“Keluarga sakinah itu bukan keluarga yang hanya selalu mengikuti perintah suaminya namun keluarga yang melayani suami dengan baik apalagi mengikuti perintahnya, jujur, itu melebihi keluarga yg sakinah, tidak bertengkar dan membuat suami itu selalu bahagia ketika melihat istrinya serta tidak langsung percaya dengan omongan orang lain (saling percaya).”<sup>11</sup>

Peneliti juga mewawancarai saudari Uswatun Hasanah yang sudah berkeluarga. Ia mengatakan bahwa: “Keluarga sakinah itu enak ada, kedamaian ada, dan juga keluarga yang bahagia itu belum tentu sakinah. Namun, keluarga yang sakinah pasti bahagia”.<sup>12</sup>

Ketika dalam sebuah keluarga sudah menjalankan kewajiban dan haknya masing-masing antara suami istri maka keluarga tersebut bisa menjadi keluarga yang sakinah. Seperti yang dikatakan saudari Risqiyah bahwa:

“Keluarga sakinah yaitu keluarga yang harmonis yang menegakkan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana mahligai rumah tangga Rasulullah. Dalam keluarga saling memenuhi kewajibannya masing-masing, saling menghargai dan menghormati, dan yang paling inti saling memegang komitmen dan kepercayaan.”<sup>13</sup>

Ini hampir sama dengan yang dikatakan saudara Wahyudi sebagai berikut: “Keluarga sakinah ialah keluarga yang saling

---

<sup>10</sup> Husnul Khatimah, Mahasiswa Prodi IQT, Semester 8, Wawancara Tidak Langsung (WA), (24 Maret 2020)

<sup>11</sup> Devi Sri Windari, Mahasiswa Prodi, Semester 6, Wawancara Tidak Langsung, ( 18 Maret 2020).

<sup>12</sup> Uswatun Hasanah, Mahasiswi Prodi IQT, Semester 6, Wawancara Langsung, ( 12 Maret 2020).

<sup>13</sup> Risqiyah , Mahasiswi Prodi ES, Semester 6, Wawancara Tidak Langsung (WA), (19 Maret 2020)

pengertian, saling mengingatkan, saling percaya satu sama lain dan saling menjalankan kewajiban”.<sup>14</sup>

Ini senada juga dengan yang dikatakan saudari Kiki Imamah berikut:

“Keluarga sakinah itu keluarga yang dalam kehidupannya tentram, damai, dan ketika ada masalah bisa diselesaikan dengan baik-baik oleh keduanya setra saling jujur, saling pengertian, saling menjalankan kewajiban masing-masing dan semakin giat dalam ibadah apalagi dalam segi spritual mendekatkan diri kepada Allah.”<sup>15</sup>

Ini diperkuat juga dengan yang dikatakan saudari Ayu Soraya bahwa: “Keluarga sakinah adalah keluarga yang saling pengertian, saling mengisi kekurangan, saling sport, ketika ada masalah dibicarakan dengan baik-baik dan saling intropeksi diri”.<sup>16</sup>

Hal ini berbeda dengan yang dikatakan saudari Mukhlisatur Rohela Menurutnya: “Keluarga sakinah suatu keluarga yang dalam kehidupan rumah tangganya merasa tentram, rukun dan damai. Serta mampu memenuhi kebutuhannya secara layak baik duniawi maupun ukhrawi”.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Siti Sulihah mengatakan: “Keluarga sakinah yaitu keluarga yang tentram, damai serta dapat menerima kekurangan dan kelebihan masing-masing dari pasangan tersebut”.<sup>18</sup>

---

<sup>14</sup> Wahyudi, Mahasiswa Prodi IQT, Semester 4, Wawancara Tidak Langsung, (22 Maret 2020).

<sup>15</sup> Kiki Imamah, Mahasiswa Prodi AHS, Semester 8, Wawancara Tidak Langsung (WA), (Maret 2020).

<sup>16</sup> Ayu Soraya, Mahasiswi Prodi IQT, Semester 8, Wawancara Tidak Langsung (WA), (20 Maret 2020)

<sup>17</sup> Mukhlisatur Rohela, Mahasiswa Prodi IQT, Wawancara Langsung, (12 Maret 2020)

<sup>18</sup> Siti Sulihah, Mahasiswi Prodi IQT, Wawancara Langsung, (12 Maret 2020)

Ini hampir sama dengan yang dikatakan saudara Qusyairi Han's, prodi PAI: "Keluarga sakinah yaitu keluarga yang romantis maksudnya tidak ada pertengkaran di dalamnya, meskipun ada bisa diselesaikan dengan baik-baik. Dan juga saling membahagiakan serta saling membantu satu sama lain".<sup>19</sup>

Ini berbeda dengan yang dikatakan saudara Nur Kholis: "Keluarga sakinah yaitu keluarga yang bisa menerima apapun yang terjadi dengan hati yang lapang, keluarga yang lebih giat dalam ibadah dan juga keluarga yang bisa saling mengerti satu sama lain."<sup>20</sup>

- b. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura yang Sudah Berkeluarga terhadap Konsep Keluarga Sakinah.

Memahami suatu hal tidak selalu timbul dari pemikiran sendiri, namun bisa jadi ada faktor pendukung seseorang tersebut dalam pemahamannya. Ini bisa berawal pengalamannya sendiri, lingkungan sekitar atau karena sebuah ilmu pengetahuan. Maka dari itu, di sini peneliti akan memaparkan faktor yang mempengaruhi pendukung mahasiswa yang sudah menikah dalam memahami keluarga sakinah. Misalnya dalam sebuah wawancara dengan yang peneliti lakukan dengan Hadhori dan Syaiful mereka, mengatakan hal yang serupa bahwa: "Hal yang mendorong saya tentang

---

<sup>19</sup> Qusyairi Han's, Mahasiswa Prodi PAI, Wawancara Tidak Langsung (WA), (18 Maret 2020)

<sup>20</sup> Nur Kholis, Mahasiswa Prodi IQT, wawancara Tidak Langsung (WA), (3 April 2020).

pemahaman keluarga sakinah tersebut karena sudah saya alami sendiri, dan menjalankan”.<sup>21</sup>

Ini senada dengan yang dikatakan saudari Helen: “Faktor pendukung yaitu karena sudah mengalaminya sendiri dan juga sering membaca artikel-artikel tentang keluarga sakinah”.<sup>22</sup>

Ini hampir sama juga dengan yang dikatakan oleh Kiki Imamah: “Pemahaman saya dari membaca buku karena jurusan saya juga ada hubungannya dengan masalah keluarga jadi banyak sedikit saya mengetahui tentang membangun keluarga yang sakinah. Selain itu karena saya juga mengalami sendiri”.

Namun, demikian yang dikatakan oleh Ikmal sedikit berbeda seperti berikut: “Pemahaman saya dari bacaan-bacaan baik itu dari Al-Qur’an, Hadis, maupun literatur lainnya dan juga dari pengalaman sendiri”.<sup>23</sup>

Pemahaman tidak harus selalu karena belajar di kelas dengan membaca buku-buku. Namun, di zaman yang serba modern seperti sekarang belajar bisa melalui alat elektronik yang sudah ada seperti televisi ataupun hp. Seperti yang dikatakan oleh Uswatun Hasanah bahwa:

“Hal mempengaruhi pemahaman saya tentang keluarga sakinah karena pernah mendengarkan ceramah. Seperti, ceramah ustad-ustad yang ada di tv maupun ceramah langsung yang pernah saya ikuti. Dan juga di desa saya di waru sering ada ceramah yang saya dengarkan dari rumah dari speaker masjid desa. Selain itu juga

---

<sup>21</sup> Syaiful & Hadhori, Wawancara Langsung.

<sup>22</sup> Mukhlisatur Rohela, Wawancara Langsung, (12 Maret 2020)

<sup>23</sup> Ikmal, Wawancara Tidak Langsung, (19 Maret 2020).

karena mengalami sendiri serta melihat keluarga orang lain yang harmonis.”<sup>24</sup>

Ini senada seperti yang dikatakan oleh Qusyairi seperti berikut:

“Faktor yang menjadi pendorong saya dalam pemahaman ini selain membaca juga melihat video di *youtoub* dan ceramah di tv, serta mencontoh kisah-kisah baik itu kisah keluarga Rasul dan juga kisah film ketika cinta bertasbih yang di dalamnya banyak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi saya seperti kesabaran seorang suami menghadapi istri begitupun sebaliknya, dan juga disana mengajarkan menjadi keluarga yang sakinah.”<sup>25</sup>

Ini hampir sama dengan pernyataan yang dikatakan oleh saudari Risqi seperti berikut: “Yang mempengaruhi saya dalam pemahaman salah satunya membaca, meneladi kisah Rasulullah dan mengimplementasikan dalam kehidupan sendiri”.<sup>26</sup>

Ini senada juga dengan yang dikatakan Ayu Soraya: “Hal yang mempengaruhi saya dalam pemahaman ini yaitu melihat dari makna kata sakinah sendiri selain itu juga meneladani kisah-kisah keluarga Rasulullah saw”.<sup>27</sup>

Namun demikian ini berbeda dengan yang dikatakan Shafwatil Widad: “Hal yang mempengaruhi saya akan pemahaman keluarga sakinah yaitu pernah ikut seminar tentang keluarga sakinah, pernah ikut kajian”.<sup>28</sup>

Salah satu informan memahami keluarga sakinah dengan mencari refleksi dari keluarga orang lain. Menurutnya menjadikan keluarga orang lain yang harmonis sebagai panutan tidak ada

---

<sup>24</sup> Uswatun Hasanah, Wawancara Langsung, (12 Maret 2020)

<sup>25</sup> Qusyairi Han's, wawancara Tidak Langsung (WA), (18Maret 2020)

<sup>26</sup> Rizkqiyah, Wawancara Tidak Langsung (WA), (19 Maret 2020)

<sup>27</sup> Ayu Soraya, Wawancara Tidak Langsung (WA), (20 Maret 2020)

<sup>28</sup> Syafwati Widad, Wawancara Langsung, (13 maret 2020)

salahnya malah itu baik. Lebih jelasnya Seperti yang dikatakan Siti Sulihah: “Selain membaca yang mendorong terhadap pemahaman saya tentang keluarga sakinah yaitu karena mencontoh dan melihat kisah keluarga orang lain”.<sup>29</sup>

Ini hampir sama dengan yang dikatakan Dianatus Shalehah bahwa: “Faktor yang mempengaruhi pemahaman saya yaitu karena memandang atau mencontoh keluarga lain yang tentram, dikasih nasehat orang tua, dan juga pengalaman sendiri yang dilalui”.<sup>30</sup>

Senada dengan keduanya, Husnul Khatimah juga mengungkapkan demikian: “Selain saya karena mengalami sendiri jug melihat kisah keluarga orang lain yang harmonis”.<sup>31</sup>

Berbeda dengan yang dikatakan saudara Wahyudi bahwa: “Faktor yang mempengaruhi yaitu sering dikasih tau orang tua dalam membangun keluarga yang baik dan juga sambil *sowan* ke kyai disitu dikasih nasehat bahwa dalam berkeluarga itu harus saling mengerti”.<sup>32</sup>

Ilmu yang bermanfaat ketika diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti yang dikatakan Fida Layly Maisurah: “Faktor yang mempengaruhi dalam pemahaman saya yaitu pernah diajari dulu waktu masih sekolah Madrasah Aliyah (MA), dan juga karena mengalami sendiri”.<sup>33</sup>

---

<sup>29</sup> Siti Sulihah, Wawancara Langsung, (12 Maret 2020)

<sup>30</sup> Dianatus Shalehah, Wawancara Langsung, (13 Maret 2020)

<sup>31</sup> Husnul Khatimah, Wawancara Tidak Langsung (WA), (24 Maret 2020)

<sup>32</sup> Wahyudi, Wawancara Tidak Langsung, (22 Maret 2020)

<sup>33</sup> Fida Layly Maisurah, Wawancara Langsung, (28 Februari 2020)

Hampir sama dengan yang dikatakan Nur Kholis:

“Selain saya karena mengalami sendiri, saya juga pernah belajar dulu waktu masih sekolah Madrasah Alyah di pondok pesantren Mambaul Ulum bata-bata, selain itu juga dari hasil diskusi bersama teman ketika habis jam belajar di pondok. Dan juga melihat teman yang sudah menikah keluarganya teman yang damai tentram kehidupannya.”<sup>34</sup>

## **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini akan dikemukakan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan penelitian, berupa hasil wawancara. Dalam paparan data ini, peneliti akan mengemukakan beberapa hal yang dianggap penting untuk dipaparkan sebagai temuan penelitian.

1. Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura yang Sudah Berkeluarga Terhadap Konsep Keluarga Sakinah pada QS. Al-Rum (30):21.
  - a. Keluarga sakinah merupakan keluarga yang antara kebahagiaan dan kesedihan lebih banyak kebahagiaan.
  - b. Keluarga sakinah membangun keluarga yang tentram, aman, damai dan nyaman dalam kesehariannya, tidak selalu mengungkit masalah, dan harus ada yang mengalah salah satunya jika ada masalah.
  - c. Keluarga sakinah itu adalah ketika seorang istri selalu mengikuti perintah suaminya, melayani suami dengan baik, tidak bertengkar dan membuat suami itu selalu bahagia ketika melihat istrinya.
  - d. Keluarga yang bahagia belum tentu sakinah. Namun, keluarga yang sakinah pasti bahagia.

---

<sup>34</sup> Nur Kholis, Wawancara Tidak Langsung, (3 April 2020).

- e. Keluarga sakinah yaitu keluarga harmonis yang menegakkan nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana mahligai rumah tangga Rasulullah. Dengan tersebut keluarga saling memenuhi kewajibannya masing-masing, saling menghargai dan menghormati, dan yang paling inti saling memegang komitmen dan kepercayaan.
- f. Keluarga sakinah adalah suatu keluarga yang dalam kehidupan rumah tangganya mampu memenuhi kebutuhannya secara layak baik duniawi maupun ukhrawi.
- g. Keluarga sakinah yaitu keluarga yang di dalamnya terdapat saling pengertian, saling mengingatkan, saling memahami, dan saling percaya.
- h. Keluarga sakinah yaitu keluarga yang romantis, saling membahagiakan serta saling membantu satu sama lain.

Dari beberapa temuan penelitian di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa keluarga sakinah menurut mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga secara umum adalah keluarga yang dibangun atas dasar suka, rasa kasih sayang, komitmen dan janji setia, serta saling melengkapi, saling memahami, dan mengerti satu sama lain. Tidak hanya itu saja, dalam sebuah keluarga sakinah, seorang pemimpin keluarga harus mampu membimbing istri dan anak-anaknya untuk taat kepadanya, taat kepada Allah dan Rasulnya dengan saling mengingatkan dan menguatkan akan kewajibannya masing-masing. Sehingga ini akan menciptakan suasana damai dan tentram yang masuk dalam kategori keluarga sakinah.

2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura yang Sudah Berkeluarga Terhadap Konsep Keluarga Sakinah.
  - a. Pengalaman sendiri.
  - b. Membaca buku ataupun artikel-artikel tentang keluarga sakinah.
  - c. Mendengarkan ceramah pengajian atau ustad-ustad yang ada di tv, you tube, dan juga *speaker* masjid di desa.
  - d. Meneladani kisah keluarga Rasulullah.
  - e. Mencontoh kisah film ketika cinta bertasbih.
  - f. Melihat dari makna kata sakinah.
  - g. Mengikuti seminar tentang keluarga sakinah, dan mengikut kajian.
  - h. Mencontoh keluarga orang lain.
  - i. Mendapatkan nasehat orang tua dan juga kyai ketika *sowan*.
  - j. Pernah belajar ayat keluarga waktu masih sekolah Madrasah Aliyah (MA).

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa IAIN Madura tentang konsep keluarga sakinah tidak hanya dari sebuah pembelajaran formal di sekolah maupun nonformal di forum-forum pengajian, seminar atau *Sowan* pada kiai, akan tetapi, juga dari pengalaman sendiri dan keadaan sekitar. Selain itu, perkembangan teknologi informasi juga berperan serta memberikan kontribusi dalam pembentukan pemahaman tersebut melalui media-media yang gemar dikonsumsi masyarakat kontemporer dewasa ini.

### C. Pembahasan/Analisis

#### 1. Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura Yang Sudah Berkeluarga Terhadap Konsep Keluarga Sakinah pada QS. Al-Rum (30):21

Pernikahan adalah syarat sah untuk memenuhi kebutuhan seksual antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan yang halal. Lebih dari itu, pernikahan merupakan bentuk upaya untuk menyempurnakan keimanan kepada Allah SWT, serta meningkatkan kapasitas ibadah dan juga untuk menghadirkan keturunan yang menjadi buah cinta dari hubungan pernikahan. Setiap pasangan, termasuk mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga, pasti menginginkan kehidupan rumah tangga yang sakinah. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, dalam Al- Qur'an Surah Al-Rum (30) ayat 21.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً  
وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

*Artinya: Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.<sup>35</sup>*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah menciptakan istri dari jenis sendiri agar mereka merasa tentram dan tenang dalam keluarga. Menurut Quraish Shihab Allah menciptakan pasangan dari jenis sendiri supaya menyatu antara suami istri baik dalam perasaan, fikiran, harapan, gerak dan langkahnya bahkan dalam menarik dan

---

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahan* (Bandung: Jabal, 2010), hlm., 406.

menghembuskan nafasnya. Kata *taskunu* tersebut terambil dari kata *sakana* yang berarti diam, tenang setelah sebelumnya guncang dan sibuk. Dari sini, rumah dinamai *sakan* karena tempat untuk memperoleh ketenangan yang sebelumnya si penghuni sibuk di luar rumah.<sup>36</sup> Sedikit hampir sama dengan yang dikatakan saudari Mukhlisatur Rohela keluarga sakinah merupakan keluarga yang tenang, tentram, rukun, dan damai. Serta mampu memenuhi kebutuhan duniawi maupun ukhrawi yakni memiliki tujuan yang sama sampai akhirat bersama.

Surah Al-Rum ayat 21 merupakan ayat yang sering dibacakan pada beberapa acara undangan pernikahan. Sesuai dengan kajian *living Quran*, fokus pembahasan penelitian ini adalah ayat yang berkembang atau membumi di masyarakat. Penelitian ini tidak hanya fokus pada ayat Al-Qur'an, melainkan turut menyertakan fakta sosial, yakni bagaimana masyarakat merespon dan mempraktekkan Al-Qur'an sesuai pemahaman mereka.

Aplikasi ajaran-ajaran Al-Qur'an serta nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari masih kurang perhatian dari masyarakat. Maka dari itu, penelitian *living Quran* ini berupaya menemukan relevansi dan urgensinya. Urgensi dalam kajian *living Quran* ini yaitu memahami dan mengamalkan nilai-nilai dalam Al-Qur'an. Dalam hal ini, pemahaman tidak harus berkutat pada teks

---

<sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2012), hlm. 187.

tafsirnya saja. Namun, setiap orang berhak mengemukakan setiap pendapatnya sehingga menghadirkan paradigma baru.

Pandangan yang disampaikan oleh informan mahasiswa IAIN Madura Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IQT) atas nama Hadhori, yang menikah sudah mencapai kurang lebih 3 tahun, mengemukakan bahwa keluarga sakinah tidak hanya keluarga yang aman dan tentram saja. Akan tetapi, keluarga yang bisa saling mengerti dan saling memahami satu sama lain".<sup>37</sup> Menurutnya, kehidupan setelah berkeluarga sama saja dengan sebelum berkeluarga. Namun, kelebihan setelah berkeluarga mengajarkan untuk lebih dewasa. Perbandingan soal kehidupan sebelum dan sesudah berkeluarga ini juga disampaikan oleh Diantus Shalehah bahwa kehidupannya setelah berkeluarga mengajarkan lebih dewasa serta bebas dari tanggungan orang tua yang berganti menjadi tanggung jawab suami. Pandangan Diana ini tampak beralasan mengingat pernikahannya yang berlangsung mulai dari lulus SMA dimaksudkan agar tidak terjadi zina mengingat dengan adanya pacaran di zaman modern sekarang ini.

Selain itu, beberapa responden juga mengatakan bahwa membangun keluarga sakinah harus diawali dengan rasa kasih dan sayang dari kedua pasangan, saling mengerti dan saling memahami untuk mencapai mahligai rumah tangga yang sakinah. Membangun keluarga yang sakinah diakui tidak semudah membalikkan telapak tangan. Setiap perjalanan dalam keluarga pasti menemukan gelombang,

---

<sup>37</sup> Hadhori, Wawancara Langsung, (10 Maret 2020).

bahagia ataupun luka karena hal tersebut tidak bisa dihindari. Namun, di balik gelombang cobaan itu, para responden sepakat bahwa akan menimbulkan rasa kasih dan sayang yang melebihi sebelumnya. Ini misalnya, disampaikan oleh mahasiswa IAIN Madura atas nama Syaiful Bahri yang sudah berkeluarga kurang lebih 1 tahun, menyampaikan bahwa Setiap keluarga yang mengharapkan keluarga sakinah tidak akan lepas dari masalah (*problem*), walaupun masalah dalam keluarga sebenarnya untuk memperkokoh hubungan sebab mempertahankan rumah tangga itu lebih sulit dari pada membangun rumah tangga dari awal”.<sup>38</sup> Paparan serupa ditemukan oleh Wahyudi yang kehidupannya setelah berkeluarga, pahit manis dalam hidup lebih terasa. Namun, kedua hal tersebut ketika dinikmati dan disyukuri dengan saling pengertian membuat semakin giat untuk saling mententramkan dalam kehidupan keluarga lebih lanjut, informan beranggapan bahwa dalam keluarga tidak akan terlepas dari permasalahan, karena dua orang yang berbeda latar belakang berkumpul bersama dalam suatu ikatan pernikahan, baik dari segi pemikiran ataupun pendapatnya. Apabila masalah muncul dalam kehidupan rumah tangga, maka perlahan akan menghilang ketika dapat diselesaikan dengan baik. Hal itu merupakan sesuatu yang lumrah dalam membangun keluarga sakinah. Namun, responden mengatakan berupaya menyikapinya dengan kepala dingin, dengan mengerti dan saling mengisi satu sama lain. Shafwatil Widad, mengatakan ketika

---

<sup>38</sup>Syaiful Bahri, Wawancara Langsung, (6 Maret 2020).

dalam keluarga ada masalah kecil seperti saat suami minta tolong untuk dikerjakan tugas kuliahnya padahal tugas sendiri memiliki ketidakmampuan mengingat keduanya sama-sama masih kuliah, maka mengatur waktu dengan baik antara mengerjakan tugas kuliah dan pekerjaan rumah maka konflik itu mudah muncul. Namun, jika keduanya berusaha untuk bisa saling membantu, konflik tidak akan terjadi. Ia dan suaminya menyadari bahwa permasalahan yang timbul dalam keluarga akan lebih mengokohkan hubungan rumah tangga. Hal tersebut bisa meningkatkan rasa cinta dan sayang sebagai suami-istri.

Ditemukan pemahaman yang berbeda-beda dari 17 informan. Sebagian mahasiswa mengatakan bahwa dalam memahami keluarga sakinah tidak harus berdasar pada QS. Al-Rum (30): 21. Selain itu, Mereka memahami ayat tersebut dengan memperlihatkan maknanya. Menurutnya, ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan untuk lebih taat terhadap-Nya. Bagi yang sudah berkeluarga untuk saling mengingatkan satu sama lain antara suami dan istri.

Disisi lain mahasiswa yang sudah mempelajari ayat tersebut sebelumnya, seperti mahasiswa jurusan IQT berpendapat bahwa ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan pasangan dari jenis sendiri agar merasa tentram, damai dan tenang. Dalam ayat tersebut dipahami bahwa lafadz *wa min ayatihi* termasuk kejadian yang luar biasa dikarenakan dalam mencapai ketentraman rumah tangga harus ada usaha dan ikhtiar dari manusia itu sendiri.

Selain perbedaan, terdapat juga beberapa persamaan dari hasil wawancara 17 informan yaitu pemahaman mereka terhadap QS. Al-Rum (30): 21. Hampir semua informan mengatakan bahwa ayat tersebut benar membahas tentang ketentraman dalam keluarga dan hal itu merupakan tanda-tanda kekuasaan Allah SWT meskipun disampaikan dalam penyampaiannya yang berbeda. Oleh Devi Sri Windari, misalnya mengatakan bahwa ayat tersebut bermaksud bahwa Allah SWT menciptakan pasangan dari jenisnya sendiri agar ketentraman dalam keluarga tercipta dan terealisasikan dengan baik. Sedangkan menurut Qusyairi, Allah SWT menciptakan pasangan dari jenis sendiri supaya ada keseimbangan antara keduanya. Walaupun pada kenyataannya dalam keluarga tidak selalu tentram karena masalah itu pasti ada. Namun, jika bisa untuk saling mengalah satu sama lain agar ketentraman itu dapat dicapai sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah SWT.

Berdasarkan analisis data dalam penelitian ini, diketahui bahwa pemahaman mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga terhadap keluarga sakinah dalam QS. Al-Rum (30): 21 berbeda-beda. Salah satu perbedaan yang sangat mencolok di antara 17 informan yaitu mereka memahami keluarga sakinah tidak harus berpatokan pada surah Al-Rum (30): ayat 21. Sedangkan persamaannya adalah bahwa ayat tersebut dipahami sebagai ayat yang menjelaskan ketentraman dalam keluarga tidak terlepas dari skenario Allah SWT. Walaupun tidak sama dalam penyampaiannya informan menyampaikan dengan berbeda-

beda. Misalnya, Dianatus Sholehah, yaitu maksud dari ayat tersebut bahwa ketika sudah berkeluarga kehidupan lebih aman serta lebih menjaga dalam menjalankan perintah-Nya terutama dalam ibadah. Sedangkan Siti Uswatun Hasanah memahamai ayat tersebut yakni bahwa Allah SWT menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk ketentraman di dunia dan akhirat.

Sebagaimana data yang sudah peneliti paparkan di atas, terdapat perbedaan dan persamaan yang peneliti temukan, persamaan yang dominan yaitu keluarga sakinah dibangun oleh kehidupan yang harmonis, dengan saling memahami. Sedangkan perbedaannya terletak terhadap persepsi dari masing-masing responden. Maka disini peneliti menyimpulkan antara informan terkait pemahaman mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga memahami bahwa keluarga sakinah diawali dengan rasa saling jujur, saling mengerti antar suami istri dan tidak pernah menuntut di luar batas kemampuannya. Selain itu, keduanya juga saling mengalah dan selalu membuat keluarga senang dan nyaman. Sebagian mahasiswa IAIN Madura yang sudah menikah memahami bahwa dalam menjalankan keluarga yang sakinah dibutuhkan saling percaya, saling memahami, menjalankan kewajiban keluarga, harus ada cinta dan kasih sayang sehingga tercipta ketentraman, ketenangan serta kedamaian hati dalam keluarga. Hal ini sesuai dengan pernyataan Fauzil Adhim bahwa keluarga sakinah itu

keluarga yang terdapat ketulusan cinta, kasih sayang dan kedamaian hati.<sup>39</sup>

## **2. Faktor yang Mempengaruhi Pemahaman Mahasiswa IAIN Madura yang Sudah Berkeluarga Terhadap Konsep Keluarga Sakinah.**

Untuk memahami sebuah ilmu pengetahuan tidak cukup hanya belajar di bangku kelas atau bangku kuliah saja. Melainkan masih banyak hal atau kegiatan yang dapat membantu pemahaman-pemahaman kita terhadap ilmu pengetahuan.

Bedasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas, sebenarnya faktor yang mempengaruhi mahasiswa IAIN Madura yang sudah menikah dalam memahami konsep keluarga sakinah tidak hanya karena mempelajari hal tersebut waktu semasa belajar di bangku kelas sekolah ataupun kuliah. Mereka sebagian mengatakan bahwa yang menjadi faktor yang mempengaruhi dalam memahami keluarga sakinah. Seperti disampaikan oleh Kiki Imamah mahasiswa prodi AHS ini bahwa: “Pemahaman saya dari membaca buku karena jurusan saya ada hubungannya dengan masalah keluarga jadi banyak sedikit saya mengetahui tentang bagaimana membangun keluarga yang sakinah. Selain itu, karena saya mengalami sendiri”.

Untuk mempelajari dan memahami konsep keluarga sakinah mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga mengisi waktu kosongnya di tengah-tengah kesibukan menjalani kewajiban sebagai mahasiswa dan seorang istri, misalnya Kiki Imamah mendalami

---

<sup>39</sup> Sophal Jamilah, Konsep Keluarga Sakinah (Studi Pemikiran Muhammad Quraish Shihab), hal. 1.

pemahamannya melalui memperbanyak baca buku tentang keluarga sakinah yang lalu ia terapkan dalam kehidupan sehari-harinya dalam menjadi istri lebih jauh.

Tidak hanya buku yang menjadi faktor pengaruh pemahamannya mahasiswa IAIN Madura untuk memahami keluarga sakinah melainkan juga melalui ceramah-ceramah ustadz di TV, YouTube, film dan membaca kisah keluarga Rasulullah SAW. Demikian halnya pada informasi yang disampaikan oleh Qusyairi, mahasiswa IAIN Madura Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah yang sudah menikah bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi saya dalam pemahaman ini selain membaca juga melihat video di youtube dan ceramah di tv, serta mencontoh kisah keluarga Rasulullah SAW dan juga kisah film Ketika Cinta Bertasbih yang di dalamnya banyak mengajarkan hal-hal yang bermanfaat bagi saya seperti kesabaran seorang suami menghadapi istri begitupun juga sebaliknya, dan juga mengajarkan menjadi keluarga sakinah”.

Jadi, hal inilah yang menjadi faktor sekunder yang mempengaruhi mahasiswa yang sudah berkeluarga seperti Qusyairi dalam memahami konsep keluarga sakinah. Berbeda halnya dengan Uswatun Hasanah mahasiswa IAIN Madura Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Ia menyampaikan bahwa untuk memahami konsep keluarga sakinah ia sering mendengarkan ceramah dengan langsung hadir atau melalui *speaker* masjid di desanya sendiri yang menjelaskan tentang membangun keluarga sakinah. Seperti yang ia sampaikan bahwa:

“Hal yang mempengaruhi pemahaman saya tentang keluarga sakinah karena pernah mendengar ceramah. Seperti ceramah ustad-ustad yang ada di tv maupun ceramah langsung yang pernah saya ikuti. Dan juga di Desa saya, di Waru sering ada ceramah yang saya dengarkan dari rumah dari speaker masjid desa dan juga saya mengalami sendiri”.

Dari beberapa wawancara di atas tampak bahwa beberapa faktor yang mendukung dalam pemahaman mahasiswa IAIN Madura dalam memahami konsep keluarga sakinah tidak hanya terpaku pada pendidikan formal di bangku kelas ataupun di bangku kuliah. Masih banyak cara dan jalan untuk memahami konsep keluarga sakinah melalui cara-cara yang disampaikan oleh para informan di atas.

Pada dasarnya, mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga memahami konsep keluarga sakinah melalui pembelajaran-pembelajaran yang ada serta beberapa media yang ada. Dari situ mereka mencoba mengaplikasikannya ke dalam kehidupan keluarga mereka sehingga kehidupan keluarga mereka terjalin dengan tenang, tentram dan aman. Percekcokan atau pertengkaran bukan hal baru dalam keluarga, namun mereka menyikapinya dengan baik sehingga kehidupan keluarganya menjadi romantis dan harmonis.

Berdasarkan hasil analisis dengan informan di atas, maka didapati bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi pemahaman mahasiswa IAIN Madura yang sudah berkeluarga terhadap konsep keluarga sakinah betul-betul memahami dengan baik adalah:

1. Adanya pengalaman pribadi.

2. Adanya buku bacaan, baik buku yang menerangkan kisah keluarga sakinah Rasulullah SAW.
3. Adanya dukungan atau petuah dan nasehat dari keluarga mereka yang lebih berpengalaman.
4. Adanya kitab dan hadis yang dijadikan sumber pembelajaran.
5. Adanya media-media yang menjadi sumber informasi.
6. Adanya keistiqomahan silaturahmi kepada guru-guru atau kyai-kyai yang dianggap mampu memberikan nasehat.